

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Singkong (*Manihot esculenta* Crantz) merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan sebagai bahan baku agroindustri. Dalam pemenuhan kebutuhan karbohidrat, singkong merupakan komoditas tanaman pangan ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Selain dapat dikonsumsi secara langsung sebagai makanan, singkong dapat menjadi bahan baku bagi industri tepung tapioka dan tepung singkong (gaplek) yang selanjutnya dipergunakan untuk berbagai macam industri, seperti makanan, pakan ternak, kertas, kayu lapis dan sebagainya. Singkong banyak dikembangkan di lahan kering dan hanya sebagian kecil ditanam di lahan sawah karena memiliki tingkat kesuburan yang rendah.

Sebagian besar komponen dari singkong adalah karbohidrat. Hal ini membuat singkong menjadi komoditas penting dalam program diversifikasi pangan pokok. Diversifikasi pangan mendorong konsumsi ubi-ubian, khususnya singkong dan ubi jalar serta produk olahannya sebagai substitusi sebagian dari beras dan terigu (Syafa'at *et al.*, 2003). Diversifikasi pangan akan memiliki nilai manfaat yang besar apabila mampu menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber pangan lokal yang ada namun tetap mampu untuk menjunjung tinggi hak atas pangan sebagai hak dasar manusia dan kearifan lokal. Keunggulan tanaman singkong dibandingkan tanaman pangan

lainnya yaitu mudah untuk dibudidayakan, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, mampu bertahan pada kondisi kekurangan air atau curah hujan yang rendah, dapat berproduksi dengan baik di tanah yang miskin hara.

Gunungkidul merupakan penghasil singkong terbesar di Provinsi D.I Yogyakarta. Data statistik Tanaman Pangan Kabupaten Gunungkidul menyebutkan bahwa luas lahan singkong tahun 2014 sebesar 54.485 Ha, produksi mencapai 844.773.26 ton dengan tingkat produktivitas 15 ton/Ha (BPS, 2015), sedangkan produktivitas singkong di daerah lain bisa mencapai 30-40 ton/Ha. Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas singkong di Gunungkidul yakni penggunaan varietas lokal setempat yang tidak maksimal.

Penggunaan singkong varietas lokal di Jawa Tengah masih lebih banyak daripada varietas unggul dimana 56% petani masih menggunakan varietas lokal, sedangkan 44% petani lainnya menggunakan varietas unggul (Krisdiana, 2015). Varietas Gambyong merupakan salah satu varietas lokal yang masih dibudidayakan oleh petani di Jawa Tengah, termasuk di Gunungkidul. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan produk pangan alternatif lokal ini yaitu ketersediaan bahan baku singkong yang belum tersedia di setiap waktu dengan jumlah melimpah dan harga yang terjangkau. Pasokan produk singkong di Gunungkidul tidak merata antarbulan sepanjang tahun. Pada saat panen raya, pasokan singkong melimpah sehingga harganya turun, sementara pasokan pada bulan-bulan tertentu tidak terjamin karena tanaman belum dipanen. Pengaturan waktu tanam dan umur panen dapat mengurangi permasalahan pasokan singkong yang tidak merata dalam bulan sepanjang tahun.

Singkong di Gunungkidul pada umumnya ditanam pada bulan November hingga Desember sehingga singkong tidak tersedia setiap waktu. Hal ini diperkuat dengan riset yang dilakukan Gustami (2017) bahwa waktu penanaman singkong pada tiga kecamatan di Kabupaten Gunungkidul (Ngawen, Ponjong, dan Tanjung Sari) dilakukan pada awal musim penghujan, yaitu bulan November sampai Desember dengan jenis tanah mediteran dimana kurang cocok untuk budidaya pertanian sehingga tanaman tahan kering saja yang mampu bertahan pada jenis tanah ini. Pengaturan waktu tanam menjadi penting karena berhubungan dengan lingkungan yang cocok untuk menghasilkan ubi yang banyak sehingga waktu tanam perlu diperhatikan supaya dalam mengusahakan suatu jenis tanaman dapat memberikan hasil yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui respon pertumbuhan dan hasil tanaman singkong Varietas Gambyong dengan waktu tanam yang berbeda, yakni pada musim kemarau dengan kondisi lahan yang kering sehingga produksi singkong di Gunungkidul dapat tersedia di setiap waktu.

B. Perumusan Masalah

Prospek pengembangan singkong dewasa ini semakin meningkat, tetapi produktivitas masih belum mencukupi. Gunungkidul sebagai penghasil singkong terbesar di Provinsi D.I Yogyakarta, ketersediaan bahan baku singkong tersebut belum tersedia di setiap waktu dengan jumlah yang melimpah dan harga yang terjangkau, khususnya pada varietas lokal. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih

mendalam tentang bagaimana respon tanaman singkong Varietas Gambyong dengan waktu tanam yang berbeda di Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Mengaji respon tanaman singkong Varietas Gambyong dengan waktu tanam yang berbeda di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul.